

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan dan pendidikan karena menjadi sarana bertahan hidup, berinteraksi, dan beradaptasi. Dalam lembaga pendidikan, komunikasi menjadi bagian penting dalam mempertahankan hubungan antar anggota serta menjadi sarana utama untuk bertukar informasi. Dalam proses pembelajaran, cara guru berkomunikasi dengan siswa berperan dalam pembinaan akhlak dan kepribadian, melalui komunikasi interpersonal dan kelompok, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Saputri 2022).

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dua arah yang berlangsung antara dua orang atau lebih, dengan tujuan menciptakan pemahaman Bersama. Dalam dunia Pendidikan, komunikasi ini menjadi kunci dalam menyampaikan pengetahuan, membentuk karakter, serta menjalin hubungan antara guru dan siswa. Efektivitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan berbeda dibandingkan siswa normal pada umumnya.

Pendidikan sangat penting bagi setiap individu, baik bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) karena memberikan hak, pengembangan potensi, adaptasi sosial, kemandirian, serta membantu mengurangi stigma. Dengan pendekatan Pendidikan inklusif yang tepat, kita dapat memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai

dengan kebutuhan mereka. Termasuk anak tunagrahita, yaitu anak yang mengalami kemampuan intelektual (IQ) yang secara signifikan berada dibawah rata-rata, sering kali disertai dengan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan emosional mereka, yang mencakup keterbatasan dalam pengetahuan, pemahaman, komunikasi verbal dan non verbal, serta kemampuan sosial. Berbeda dengan anak normal lainnya, tunagrahita membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dari lingkungannya. Karena kesulitan mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku, dan tergantung dari tingkat keparahanya, (Manjilah et al., 2024)

Komunikasi interpersonal menjadi semakin penting ketika guru berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus, seperti penyandang tunagrahita. Komunikasi yang terjalin bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai, penguatan emosional, serta pembinaan moral dan akhlak siswa. Dalam praktiknya, komunikasi ini dapat berbentuk komunikasi diadik maupun triadik yang masing-masing memiliki tantangan tersendiri.

Komunikasi diadik merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, seperti antara guru dan satu orang siswa berkebutuhan khusus. Bentuk komunikasi ini bersifat langsung, intens, dan memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih personal. Sebaliknya, komunikasi triadik melibatkan tiga orang atau lebih dalam satu proses interaksi, misalnya guru dengan dua siswa atau guru, siswa, dan pihak lain seperti guru pendamping.

Dalam konteks pendidikan inklusif, kedua bentuk komunikasi ini sangat sering terjadi, terutama saat guru harus menyesuaikan gaya komunikasi dengan

jumlah siswa yang ditangani dan tingkat kemampuan mereka dalam memahami pesan. Penggunaan kedua pola ini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa agar penyampaian pesan, termasuk materi keagamaan, dapat diterima secara optimal.

Pembelajaran nilai-nilai religius juga memungkinkan memberi pengetahuan tunagrahita untuk belajar beribadah sekaligus menanam, menerapkan nilai-nilai keagamaan serta bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Selain itu, melalui pendekatan yang inklusif, pembelajaran nilai-nilai religius membantu tunagrahita belajar keterampilan sosial dan emosional, yang penting untuk interaksi sehari-hari (Fronika et al. 2023). Guru sebagai pendidik siswa disekolah berkebutuhan harus memahami pola komunikasi interpersonal dan psikologis yang baik untuk membantu siswa-siswa mereka belajar dengan lebih baik.

Menyampaikan pembelajaran kepada siswa tunagrahita merupakan tantangan bagi guru, karena keterbatasan intelektual siswa memengaruhi kemampuan mereka memproses informasi, memahami instruksi, dan beradaptasi sosial. Siswa sering membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, baik yang dikomunikasikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga guru perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel dan strategi komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan memahami kebutuhan individu siswa serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, guru dapat memastikan proses pembelajaran berjalan lebih optimal meskipun terdapat berbagai kendala.

Meskipun tunagrahita memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya, mereka tetap perlu mempelajari nilai-nilai religius. Seperti di Sekolah

Luar Biasa Negeri (SLBN) Aneuk Nanggroe, Kota Lhokseumawe, yang merupakan SLB terbesar dan satu-satunya yang berstatus negeri di kota tersebut, serta telah terakreditasi B. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. siswa diajarkan nilai-nilai keislaman yang penting untuk pengembangan spiritual, keterampilan sosial, kepatuhan, dukungan emosional, inklusi sosial, dan pembelajaran holistik. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai keislaman tidak hanya membantu siswa memahami agama, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan,

Pembelajaran nilai-nilai keislaman di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Aneuk Nanggroe, Kota Lhokseumawe, dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan mendisiplinkan siswa. Kegiatan ini, yang dipandu oleh guru agama, rutin dilaksanakan setiap hari Jumat dengan program seperti sholat Dhuha berjamaah, zikir, tausiah, menonton kajian Islamiah, serta praktik sholat dan doa harian. Dalam momen tertentu, seperti takziah saat orang tua siswa meninggal. Rutinitas ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar siswa dan guru, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan dalam komunitas sekolah. Selain itu, fokus pembelajaran juga diarahkan pada pembentukan akhlakul karimah guna membangun karakter siswa yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, terdapat beberapa masalah yang ditemukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Aneuk Nanggroe Lhokseumawe dalam menerapkan nilai-nilai keislaman. Mereka cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pembelajaran dan

berinteraksi dengan guru, terutama guru baru. Guru kerap kali harus mengajar lima siswa sekaligus, padahal idealnya untuk siswa tunagrahita, rasio yang lebih efektif adalah satu guru untuk dua siswa. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi triadik lebih sering digunakan karena keterbatasan jumlah tenaga pengajar. Akibatnya, fokus penyampaian materi menjadi terbagi, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman menjadi kurang maksimal. Sementara itu, ketika guru dapat melakukan pendekatan secara diadik, penyampaian materi cenderung lebih efektif, karena terjadi interaksi personal yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami, mengingat, dan merespons materi yang diajarkan. Kesulitan ini disebabkan oleh keterbatasan intelektual dan kemampuan adaptasi sosial yang memengaruhi proses komunikasi serta pemahaman mereka, sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang efektif. Hal ini membuat guru kesulitan menangani, memahami dan menjadi faktor kendala dalam menerapkan nilai-nilai keislaman kepada siswa-siswa tunagrahita tersebut, (Observasi tanggal 20 November 2024).

Dengan latar belakang diatas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa tunagrahita yang terjadi didalam sekolah tersebut. Dengan judul Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Disekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Aneuk Naggroe Kota Lhokseumawe.

1.2 Fokus Penelitian

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, maka fokus penelitian ini akan difokuskan pada komunikasi interpersonal guru dan siswa berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita tingkat Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)

Pada Proses Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Disekolah Luar Biasa Aneuk Nanggroe (SLBN) Kota Lhokseumawe.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis menyusun suatu rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Disekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe ?
2. Apa saja kendala Komunikasi interpersonal Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Penerapan nilai-nilai Keislaman Disekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal guru dan siswa berkebutuhan khusus dalam penerapan nilai-nilai keislaman di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala Komunikasi interpersonal Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam penerapan nilai-Nilai Keislaman Disekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara praktis maupun teoritis yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.
 - b) Penelitian ini memberikan motivasi kepada semua kalangan untuk mempublikasikan karya tulis.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan mengenai bentuk komunikasi yang dilakukan guru dan anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita dalam menerapkan nilai-nilai keislaman.
 - b) Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai komunikasi interpersonal guru dan siswa berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita dalam menerapkan nilai-nilai keislaman.
 - c) Bagi siswa berkebutuhan khusus, komunikasi interpersonal yang efektif dapat memberi dukungan untuk pengembangan kemampuan siswa tunagrahita dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dan membentuk akhlak yang baik serta membantu guru membimbing siswa tunagrahita untuk membentuk karakter yang sesuai dengan yang diajarkan oleh agama islam

- d) Bagi sekolah, guru yang memahami dan menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu meningkatkan kepemahaman siswa tunagrahita, ini mencakup guru sebagai model yang positif, dalam proses interaksi guru dan siswa dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa tunagrahita.
- e) Bagi kampus, menerapkan teori komunikasi interpersonal dalam konteks SLB dapat membantu kampus meningkatkan kemampuan guru untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada anak berkebutuhan khusus, terkhususnya anak penyandang tunagrahita.